



ANALISIS NILAI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERITA “SEPATU BARU HANA”

Oleh :

Euis Pupu, Mubiar Agustin, Leli Kurniawati
 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
 Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Pendidikan Indonesia
 Indonesia

e-mail: euispupu@upi.edu, mubiar@upi.edu, leli.kurniawati@upi.edu

DOI: 10.17509/edukids.v20i1.56005

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran peneliti dalam penyajian cerita anak dengan narasi yang bisa mengajarkan anak untuk berbohong, menang dengan cara licik, menginginkan sesuatu tanpa bekerja keras, berusaha dan berdo'a. Agar tidak menjadi karakter anak yang kurang baik dimasa dewasa kelak. Guru dan orang tua perlu selektif dalam memilih cerita dalam menanamkan nilai karakter pada anak sejak dini. Dari permasalahan ini menjadi perhatian peneliti untuk menganalisis sebuah cerita anak berjudul “Sepatu Baru Hana” dalam upaya menanamkan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai pondasi karakter anak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai proyek penguatan profil pelajar pancasila yang terdapat dalam cerita “Sepatu Baru Hana”. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan memakai metode pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan menganalisis hasil cerita dari kalimat per kalimat dalam buku cerita bergambar “Sepatu Baru Hana” untuk memperoleh informasi nilai karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dalam analisis data yang terakhir dicoba adalah mentransipkan data yang berupa cerita menjadi tulisan, menginventarisikan, mengklasifikasikan nilai-nilai karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila pada buku cerita bergambar “Sepatu Baru Hana” dan yang terakhir menyimpulkan. Hasil penelitian memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri. Para pendidik sangat disarankan untuk menyampaikan cerita ini sebagai salah satu media pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kata kunci: analisis, cerita, proyek penguatan profil pelajar pancasila

Abstract: This research was motivated by researchers' concerns about presenting children's stories with narratives that could teach children to lie, win by cunning, want something without working hard, try and pray. So that you don't become a bad character in your future adulthood. Teachers and parents need to be selective in

choosing stories to instill character values in children from an early age. This problem became the attention of researchers to analyze a children's story entitled "New Shoes Hana" in an effort to implement a project to strengthen the profile of Pancasila students as the foundation for children's character in implementing the independent curriculum. The aim of this research is to analyze the value of the project to strengthen the profile of Pancasila students contained in the story "New Hana Shoes". The method used is descriptive research using a qualitative approach. The analysis was carried out by analyzing the results of the story sentence by sentence in the picture story book "New Hana Shoes" to obtain information on the character values of the project to strengthen the profile of Pancasila students. In the data analysis, the final attempt was to transcribe the data in the form of stories into writing, take an inventory, classify the character values of the project to strengthen the profile of Pancasila students in the picture story book "Shoes Baru Hana" and finally conclude. The results of the research obtained a description of the values of the project to strengthen the profile of Pancasila students, namely faith and devotion to the One God and noble character, creativity, mutual cooperation, global diversity, critical reasoning, and independence. Educators are strongly advised to convey this story as a learning medium in an effort to instill character values in the project to strengthen the profile of Pancasila students.

Keywords: analysis, stories, projects to strengthen the profil pelajar pancasila

Copyright (c) 2023 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Received 03 March 2023, Accepted 15 April 2023, Published 20 April 2023

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia sedang mengalami arus globalisasi yang berdampak pada krisis kemanusiaan dan etika. “Mendikbudristek telah menegaskan bahwa ada tiga dosa pendidikan yang harus kita tangani dengan serius dan penuh tanggung jawab : perundungan, kekerasan seksual dan intoleran. Kekerasan yang terjadi di sekolah tidak harus ditutup-tutupi, tetapi harus kita selesaikan.” (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan baik secara formal dan informal. Tidak hanya di lingkungan sekolah dan kewajiban guru saja tetapi penanaman nilai karakter adalah kewajiban lingkungan keluarga. Karakter anak perlu dikembangkan sesuai dengan keadaan yang sehari-hari dialami anak sehingga pesan moral lebih tersampaikan dengan nyata. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Arsyad dkk., 2021). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut Guru harus bisa kritis dalam mengenali dan menganalisis media yang tepat sebagai alat penyampai pesan moral pada anak.

Salah satu media penanaman karakter anak melalui cerita bergambar. Membacakan cerita pada anak selain harus menarik juga memerlukan media dalam penyampaian pesan moral dalam cerita. Cerita yang bersifat abstrak akan terasa nyata bagi anak apabila divisualisasikan dengan tokoh dalam gambar. Melalui cerita yang menarik dapat mengasah keterampilan emosi dan sosial pada anak sebagai dasar pendidikan karakter (Purnamasari & Wuryandani, 2019). Mendongeng dengan buku cerita adalah salah satu aktivitas budaya yang alamiah

yang diberikan sejak dini. Di Indonesia dongeng sebelum tidur adalah budaya positif yang mulai ditinggalkan. Mendongeng melalui cerita membiasakan anak untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Melalui cerita anak bisa mengambil pembelajaran, hikmah dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui (Fitroh & Sari, 2015).

Di era globalisasi ini ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat perkembangannya. Untuk mengimbangi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, penanaman nilai dan moral tetap harus diterapkan di mulai lingkungan keluarga, Taman Kanak-kanak bahkan sampai perguruan tinggi (Ramdhani dkk., 2019). Tidak menutup mata perkembangan teknologi menurunkan minat baca pada anak. Anak setiap hari dihadapkan dengan gawai yang menyediakan berbagai aplikasi yang memudahkan dalam belajar anak. Sehingga belajar cukup dengan mencari bahan materi dan jawaban dari google. Perubahan kebiasaan anak tersebut mengubah karakter anak bahkan mengambil alih peran orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak (Maziyah, 2019). Jarang sekali kegiatan ayah sedang membaca koran dan kebiasaan itu seakan menghilang dengan kebiasaan baru. Melihat fenomena yang terjadi saat ini Guru harus bisa menggiatkan literasi pada anak sejak dini dan menyisipkan nilai-nilai karakter dan moral dalam kegiatan pembelajaran. Banyak diantaranya karakter luar datang ke Indonesia. Ada baiknya karakter yang diterapkan pada anak bernilai kebangsaan. Indonesia kaya akan cerita rakyat atau lokal yang bisa juga dijadikan referensi untuk mengenalkan dan menanamkan nilai karakter pada anak (Cahyaningrum dkk., 2014). Penggerak pertama yang membentuk kecintaan anak pada membaca adalah keluarga dan akan memberikan pengaruh besar pada

masyarakat dan akhirnya pada negara (Ayu & Hasanudin, 2022).

Namun masih banyak dilapangan yang menjadi tantangan besar bagi guru dan orang tua untuk menyajikan cerita yang berkualitas bagi anak. Berdasarkan temuan peneliti banyak mendapatkan cerita anak yang mengajarkan karakter kurang baik. Sebagai contoh dalam cerita fabel “Siput dan Kancil”, dalam cerita tersebut siput mengajarkan karakter menang tetapi licik. Ketika lomba lari dengan kancil ternyata siput sudah menyiapkan strategi yaitu dengan bekerjasama dengan siput lainnya agar bisa sampai finish dan juara. Dalam cerita lain anak secara tidak langsung diajarkan untuk pendendam seperti pada cerita “Ayam dan Elang”. Ayam yang tidak bisa amanah dan bertanggung jawab atas hilangnya jarum emas milik elang. Akhirnya elang selalu marah ketika bertemu dengan ayam dan memangsanya. Dari kisah-kisah tersebut menjelaskan dampak yang didapatkan dari kegiatan bercerita.

Penanaman nilai karakter dan moral pada cerita anak sebaiknya melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari dan dialami oleh anak. Banyak sekali karakter yang masuk dari luar melalui berbagai media. Menyampaikan cerita kepada anak disesuaikan dengan budaya dan tempat mereka tinggal. Anak akan meniru cerita yang biasa terjadi di kehidupan mereka seperti rajin mencuci sepatu, berbagi dengan teman, membantu ibu di rumah, menyapu, berkata jujur, taat pada orang tua. (Eliza, 2017).

Salah satu temuan peneliti lainnya di lapangan adalah minimnya kompetensi Guru dalam menuliskan cerita yang sesuai dengan pengembangan anak. Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan Guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran sendiri (Halim & Munthe, 2019). Adapun buku cerita yang beredar di toko-toko belum tentu sesuai dengan perkembangan

anak. Melihat dari kondisi diatas kompetensi Guru dalam menulis cerita sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai karakter anak (Kurnia dkk., 2021). Melihat kondisi inilah peneliti mengintegrasikan karakter pada cerita “Sepatu Baru Hana” pada nilai-nilai budaya dan karakter Indonesia. Karakter dan budaya Indonesia tertuang pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Keterarikan anak terhadap buku cerita tidak cukup pada alur cerita saja tetapi pada tampilan, kekuatan tokoh dalam cerita menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter pada anak. Sehingga peneliti sekaligus penulis dalam cerita “Sepatu Baru Hana” bekerja sama dengan salah satu penerbit yang bisa memfasilitasi bagaimana buku cerita tersebut bisa menarik bagi anak. Menurut Amril & Pransiska (2021) mengatakan bahwa buku cerita bergambar sangat disenangi oleh anak karena bentuknya yang menarik dan berwarna warni.

Pendidikan karakter adalah menjadi fokus para pakar pendidikan di negara maju dalam rangka mewujudkan manusia yang sebagai generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Buku cerita bergambar menjadi salah satu media dalam menanamkan karakter Pelajar Pancasila dibutuhkan dukungan guru dalam psikologis baik berupa motivasi dan menyediakan fasilitas untuk menstimulasi anak berfikir kritis, namun tidak kalah penting dalam memfasilitasi dan menjadi seorang *coach* dalam pemecahan pembelajaran anak (Sistiarini et al., 2021). Proyek penguatan profil pelajar pancasila terkandung karakter kreatif dan berfikir kritis (*performance karakter*) dalam mengembangkan skill dan potensinya. (Aiman, 2020). Karena dalam (Sinaga, 2003) pun menyatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang demokratis adalah memberikan kepercayaan dan kesempatan

kepada anak untuk dapat mengembangkan potensinya.

Permasalahan tersebut harus mendapatkan perhatian khusus agar tidak berdampak di kemudian hari. Salah satu upaya merealisasikan model kurikulum merdeka belajar dengan membangun model ekosistem pembelajaran PAUD HI dengan mengimplementasikan nilai-nilai proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui cerita yang berjudul “Sepatu Baru Hana”. Buku “Sepatu Baru Hana” adalah salah satu buku yang mempunyai alur cerita sederhana dan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Buku cerita tersebut bisa menstimulasi imajinasi serta menghubungkan dengan pengalaman pribadi anak. Solihah (2022) mengatakan bahwa buku cerita bergambar anak harus bisa mengembangkan kemampuan personal dan interpersonal. Sehingga anak mendapatkan pemahaman dan bisa bersosialisasi di tengah masyarakat. Anak belajar dari alam, mengenali keluarga dan orang lain, serta mengembangkan perasaan anak. Sehingga anak memahami emosi yang terjadi.

Media cerita bergambar selain untuk menanamkan nilai karakter juga meningkatkan kesiapan membaca anak sebelum masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Menurut Kurnia dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kesiapan membaca anak usia dini di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri Siak, Riau. Terbukti dari rata-rata pada tindakan siklus I sebesar 47,37% dan pada siklus II meningkat lagi adalah sebesar 76,15%. Buku cerita “Sepatu Baru Hana” selain banyak menyampaikan pesan juga menyajikan rangkaian kalimat sederhana dan tidak terlalu panjang. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan pra membaca anak, memperkaya kosakata anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Dalam cerita “Sepatu Baru Hana” juga menyajikan tokoh yang benar-benar menggambarkan anak pada usia dini. Buku cerita tersebut merupakan upaya dari sebagian kecil dimana pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari upaya mempersiapkan kematangan anak dalam menghadapi masa yang akan datang.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan memakai metode pendekatan kualitatif. Menurut Yusuf (2017) menyatakan kalau penelitian kualitatif yaitu suatu strategi *inquiry* yang menitikberatkan pencarian arti, penjelasan, konsep, karakteristik, gejala, simbol, taupun deskripsi tentang suatu fenomena yang terjadi serta disusun berbentuk *narrative*. Sugiarto (2015) menjelaskan kalau penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik maupun bentuk hitungan yang lain. Lebih lanjutnya, Sugiarto (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan buat mengutarakan gejala secara holistic kontekstual lewat pengumpulan informasi dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini dilakukan yaitu penelitian non eksperimen, penelitian tidak kelapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis dokumen atau content analysis. Analisis dilakukan dengan menganalisis hasil cerita dari kalimat per kalimat dalam buku cerita bergambar “Sepatu Baru Hana” untuk memperoleh informasi nilai-nilai karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dalam analisis data yang terakhir dicoba adalah mentransipkan data yang berupa cerita menjadi tulisan, menginventarisikan, mengklasifikasikan nilai-nilai karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila pada buku cerita bergambar “Sepatu Baru Hana” dan yang terakhir menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis cerita bergambar “Sepatu Baru Hana” dari sudut pandang alur cerita dan pemaknaannya dalam sebuah karakter proyek penguatan pelajar pancasila (P5). Sebelum menganalisis karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) disajikan terlebih dahulu sinopsis dari buku tersebut.



Gambar 1. Sampul

Buku cerita “Sepatu Baru Hana” di tulis oleh Ati Kusmiati dan Euis Pupu, ilustrasi oleh Rizkia Gita, editor oleh Windrati Hapsari dan diterbitkan oleh Erlangga *For Kids*. Buku tersebut memiliki 24 halaman dilengkapi dengan tips cara merawat sepatu yang benar. Cerita “Sepatu Baru Hana” mengisahkan seorang anak perempuan bernama Hana berusia 6 tahun yang duduk di kelompok B Taman Kanak-kanak. Pada suatu hari Hana merengek kepada Ayah dan Ibu ingin dibelikan sepatu baru. Hana bilang, sepatunya sudah sempit. Akhirnya, Ayah dan Ibu setuju akan membeli sepatu baru untuk Hana. Namun, tiba-tiba saja, Ibu melihat Hana membuang sepatu lamanya ke tempat sampah. Ibu menasihati Hana harus bisa lebih menghargai sesuatu yang dimiliki. Sejak saat itu Hana lebih menghargai apa saja yang dia miliki termasuk sepatu barunya. Hana rajin mencuci sepatunya setiap seminggu sekali, sepatu lamanya pun diberikan kepada siapa saja yang lebih membutuhkan.

Untuk mengetahui lebih rinci nilai-nilai karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada cerita “Sepatu

Baru Hana” tertuang pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Cerita “Sepatu Baru Hana”

No.	Alur Cerita atau Temuan	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
1	“Hana sekarang sudah naik kelas Ibu, Hana senang sekali. Apalagi setiap tahun hana dibelikan peralatan sekolah baru, termasuk sepatu baru. Iya, kan Bu?” Hana merajuk	Bernalar kritis adalah dimana seseorang dapat berpikir reflektif dan masuk akal (Hidayat & Nur, 2018). Hana menunjukkan pernyataan dan pemikirannya ketika setiap naik kelas selalu dibelikan peralatan sekolah baru. Seketika Hana berpikir kritis untuk bisa mengganti sepatu lama dan membeli yang baru pada saat kenaikan kelas.

2	<p>“Hana kan masih punya sepatu lama dan masih bagus,” jawab Ibu. “Iya Ibu, tapi sepatu Hana yang lama sudah sempit. Hana kan bertambah tinggi dan besar, Bu,” ucap Hana. “Ya sudah, Hana coba beritahu Ayah di teras, ya,” kata Ibu.</p>	<p>Bernalar kritis ditunjukkan pada kemampuan kognitif Hana dengan menunjukkan sepatu yang lama sudah sempit. Kemampuan kognitif melalui pendekatan saintifik Hana ditunjukkan dalam membedakan besar dan kecil dan menyadari bahwa dia tumbuh menjadi besar dan tinggi. Seperti yang diungkapkan dalam Yunita & Fahrurrozi (2019) bahwa salah satu megenalkan cara berfikir atau bernalar kritis kepada anak bisa dengan cara mengamati serta menyelidiki apa yang terjadi disekitarnya.</p>
3	<p>Hana mengambil sepatu lamanya dan memperlihatkan kepada Ayah.</p>	<p>Sama halnya dengan pernyataan sebelumnya Hana menunjukkan</p>

	<p>"Coba sekarang Hana pakai sepatunya," kata Ayah. "Tuh kan Ayah, sepatu Hana sudah sempit!" Hana meyakinkan.</p>	<p>fenomena yang terjadi tentang perubahan pada dirinya yaitu terlihat dari ukuran kaki yang bertumbuh besar dan sebaliknya sepatu yang seakan mengecil. Hana menunjukkan pengamatannya sebagai wujud bernalar kritis dari proses pertumbuhannya sendiri.</p>
4	<p>"Ayah, belikan aku sepatu baru, ya," rajuk Hana. "Baiklah, nanti Ayah bilang Ibu untuk mengantarkan beli sepatu, ya," kata Ayah. "Asyik! Sepatu baru... sepatu baru." Hana terlihat senang.</p>	<p>Gotong royong menurut Istianti & Hamid (2018) adalah mengorbankan diri sendiri untuk orang lain terima sebagai tindakan atau perbuatan. Analisis gotong royong pada percakapan Ayah dan Hana dimana Ayah membantu Hana untuk menyampaikan pesan kepada Ibu agar mengantar Hana membeli sepatu baru.</p>

5	<p>Ibu datang menghampiri Ayah sambil membawakan es limun. "Hana terlihat senang sekali, ada apa Ayah?" tanya Ibu.</p> <p>Ibu, besok tolong antar Hana untuk beli sepatu baru, ya," kata Ayah. "Iya Ayah," jawab Ibu.</p>	<p>Gotong royong ditunjukkan ketika Ayah meminta pertolongan kepada Ibu untuk mengantar Hana membeli sepatu baru. Menjadi pembiasaan yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa untuk bisa membantu yang belum bisa dilakukan oleh anak. Sesuai dengan pernyataan Hargyastutik dkk., (2022) bahwa gotong royong juga salah satu pembiasaan nilai kebersamaan yang dijadikan sebuah nilai.</p>
6	<p>Saat di dapur, Ibu melihat Hana mengambil sepatu lamanya dan membuangnya ke tempat sampah,</p> <p>Melihat perbuatan Hana, Ibu sontak bertanya,</p>	<p>Menurut Westri & Pransiska (2021) dalam analisisnya salah satu penanaman nilai-nilai moral dan karakter diantaranya tidak berbuat mubadzir perlu ditanamkan sejak dini. Pada rangkaian cerita</p>

	<p>"Hana, kenapa sepatu lamanya dibuang? Kan masih bagus." "Iya Ibu, Hana kan, mau beli sepatu baru," jawab Hana.</p>	<p>Sepatu Baru Hana, ketika Ibu melihat Hana membuang sepatu lamanya. Menurut Ibu itu adalah salah satu perbuatan mubadzir dan tidak disukai Allah SWT. Ada baiknya sepatu lama layak pakai di berikan kepada yang membutuhkan. Analisis penulis tentang tidak mubadzir termasuk perbuatan beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia.</p>
--	---	---

7	<p>"Oh, sebaiknya sepatu lama Hana, tidak dibuang. Hana bisa memberikan kepada yang membutuhkan. Nanti Ibu tanya saudara kita, siapa tahu ada yang membutuhkan sepatu. Lalu, Hana boleh berikan sepatu lamanya," jawab Ibu tersenyum.</p>	<p>Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia adalah salah satu karakter yang ditunjukkan manusia pada Tuhannya dan sesama manusia. Hana diajarkan karakter empati dan kepedulian sosial oleh ibunya tentang berbagi. Sama halnya seperti yang diungkapkan Sari & Eliza (2021) bahwa anak harus diperkenalkan karakter kepedulian sosial dengan perbuatan sederhana dengan mau berbagi dan membantu teman untuk dijadikan pembiasaan.</p>		<p>berikan saja," ucap Hana.</p> <p>"Wah, Hana masih ingat nasihat Ibu," ucap Ibu sambil tersenyum.</p> <p>"Aya ambil sepatu lamanya, nanti kalau sudah punya sepatu baru, dirawat ya," ujar Ibu.</p> <p>Hana pun mengangguk.</p>	<p>dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan, berikan saja". Kalimat tersebut mengajarkan pada anak untuk memberi pada yang membutuhkan atau bersedekah. Seperti yang diungkapkan oleh Dini (2022) anak senantiasa di stimulasi oleh kebiasaan terpuji agar mempunyai sikap dan sifat keislaman sejak dini seperti memberi pada orang yang membutuhkan atau bersedekah.</p>
8	<p>"Baik Bu, maafkan Hana. Hana lupa nasihat Ibu, kalau ada barang yang masih bisa dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan,</p>	<p>Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia ditunjukkan dalam penggalan kalimat percakapan "kalau ada barang yang masih bisa</p>	9	<p>Keesokan harinya, Hana dan Ibu membeli sepatu baru berwarna merah muda Hana sangat bersemangat untuk bersekolah dan berjanji menuruti pesan ibu untuk selalu merawat sepatu barunya.</p>	<p>Berakhlak mulia atau berkarakter baik salah satunya ditunjukkan dari ketaatan seorang anak pada nasihat baik orang tuanya. Dalam penggalan kalimat "Hana sangat bersemangat untuk bersekolah dan berjanji menuruti pesan ibu untuk selalu merawat sepatu barunya" menunjukkan integritas dan jati diri seorang anak yang ditunjukkan</p>

		dengan rasa semangat untuk mencari ilmu.
10	Dua minggu telah berlalu, Ibu yang sedang mencuci piring mencium aroma yang tidak enak, "Hmmm, bau apa ini ya?" kata Ibu sambil mencari sumber bau di dapur.	Kegiatan Ibu mencuci piring di rumah adalah salah satu kegiatan yang dapat meringankan pekerjaan rumah. Meringankan pekerjaan rumah demi kenyamanan semua keluarga diperlukan kerjasama dan itu termasuk karakter gotong royong. Gotong royong itu sendiri menurut Istianti & Hamid (2018) adalah mengorbankan diri sendiri untuk orang lain terima sebagai tindakan atau perbuatan. Menurut Yunita & Fahrurrozi (2019) bahwa salah satu mengenalkan cara berfikir atau bernalar kritis kepada anak bisa dengan cara mengamati serta menyelidiki apa yang terjadi disekitarnya. Tindakan Ibu mencari sumber bau adalah tindakan bernalar kritis dengan mengamati disekitarnya

		menggunakan indra penciumnya.
11	Ibu terkejut karena menemukan sepatu baru Hana yang bau dan kotor. Tak lama, Ibu mendengar Hana berteriak di ruang tamu.	Menurut Montessori dalam Wulandari, dkk. (2018) berpendapat bahwa, mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak bersifat praktis pada kegiatan sehari-hari. Seperti yang ditunjukkan Hana untuk membiasakan diri mencuci sepatunya. Terkadang untuk menanamkan kebiasaan atau kemandirian di lakukan dengan paksaan terlebih dahulu. Hana yang berteriak kesakitan dan gatal pada kakinya karena sepatu kotor yang dipakainya memaksa Hana untuk rajin mencuci sepatunya.

12	<p>"Ibuuu Ayaah kaki Hana sakit dan gatal," ucap Hana terus menggaruk kakinya.</p> <p>Seketika Ayah datang memeriksa. "Hana, kakimu gatal karena Hana kurang menjaga kebersihan sepatumu, sehingga ada bakteri yang membuat kakimu gatal."</p>	<p>Cara bernalarnya ayah dan Hana dalam percakapan disamping menunjukkan sebab akibat, tidak menjaga kebersihan sepatu akibatnya adalah penyakit gatal pada kulit kaki. Seperti yang diungkapkan Yunita & Fahrurrozi (2019) bahwa salah satu megenalkan cara berfikir atau bernalar kritis kepada anak bisa dengan cara mengamati serta menyelidiki apa yang terjadi disekitarnya.</p>
13	<p>"Betul kata Ayah, sepatumu kotor bercampur keringat, jadi menimbulkan gatal-gatal. Sekarang bersihkan kakimu, nanti Ibu oleskan obat," kata Ibu sambil membawa sepatu baru Hana.</p>	<p>Masih tindakan bernalarnya kritis yang ditunjukkan oleh Ayah dan Ibu. Ayah menerangkan bahwa gatal-gatal bisa terjadi pada kaki Hana karena sepatu kotor bercampur keringat. Secara cepat Ibu berpikir untuk memberikan obat oles setelah kaki Hana dibersihkan.</p>
14	<p>Sambil dioles obat oleh Ibu, Hana berkata "Hana kira supaya</p>	<p>Bernalar kritis adalah dimana seseorang dapat berpikir reflektif dan masuk akal</p>

	<p>sepatunya tidak rusak dan tidak terkena air jadi tidak perlu dicuci, tapi malah jadi penyakit, ya, Bu."</p>	<p>(Hidayat & Nur, 2018). Bernalar kritis ditunjukkan Hana dengan menyimpulkan bahwa sepatu yang terawat bukan tidak terkena air dan tidak perlu di cuci bahkan sebaliknya. Sepatu kotor bisa menimbulkan penyakit kulit pada si pemakai.</p>
15	<p>"Hana, merawat sepatu supaya tidak rusak bukan berarti tidak dicuci, tapi sebaliknya seminggu sekali harus dicuci, disimpan di tempat yang rapi, dan disemprot cairan antiseptik supaya tidak ada kuman," kata Ibu.</p> <p>"Baik, Ibu," ucap Hana.</p>	<p>Selain bernalar kritis Hana, karakter kreatif ditunjukkan Ibu untuk menyimpan sepatu baru Hana ditempat yang rapi dan disemprot cairan antiseptik. Proyek penguatan profil pelajar pancasila terkandung karakter kreatif dan berfikir kritis (performance karakter) dalam mengembangkan skill dan potensinya. (Aiman, 2020). Ibu melatih dan mengembangkan skill Hana untuk bisa merawat sepatu barunya.</p>
16	<p>Sejak saat itu, Hana selalu ingat nasihat Ibu. Hana selalu rajin</p>	<p>Karakter mandiri ditunjukkan Hana dengan selalu rajin merawat</p>

	merawat sepatunya.	sepatunya. Sesuai dengan pernyataan Wulandari, dkk. (2018) mandiri adalah perbuatan yang tidak bergantung atau mengandalkan pada orang lain. Sejak kakinya gatal karena sepatunya yang kotor, Hana sadar akan kebersihan sepatunya. Menanamkan kemandirian pada Hana bersifat praktis dan biasa yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.
--	--------------------	--



Gambar 2. halaman 21
(Karakter Bernalar Kritis)

Hasil penelitian memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu Karakter kritis ditunjukkan dengan dialog yang di stimulasi oleh tokoh Ibu Hana yang menyatakan bahwa “Merawat sepatu supaya tidak rusak bukan berarti tidak di cuci tapi sebaliknya”.



Gambar 3. Halaman 12
(Karakter Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia)

Beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia ditunjukkan oleh tokoh Hana dalam berbagi sepatu lamanya dengan saudara yang membutuhkan dan taat pada nasihat orang tua. Karakter mandiri ditunjukkan tokoh Hana yang rajin mencuci sepatunya sendiri.



Gambar 4. Halaman 22
(Karakter Mandiri)

Karakter kreatif dan gotong royong ditunjukkan oleh Ayah dan Ibu Hana yang setiap hari menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan berbagi peran keluarga dalam mendidik karakter Hana. Sesuai dengan pernyataan Istianti & Hamid (2018) gotong royong adalah mengorbankan diri sendiri untuk orang lain terima sebagai tindakan atau perbuatan. Analisis penulis tentang pengorbanan seorang Ibu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di rumah dari membereskan rumah sampai mendidik anak itu adalah salah satu bentuk karakter gotong royong yang

dibangun dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis.

Analisis karakter berkebhinekaan global pun ditunjukkan dengan tidak membedakan kepada siapa sepatu lamanya akan diberikan. Didukung dengan pernyataan “Hana bisa memberikan kepada yang membutuhkan”. Kepada yang membutuhkan berarti semua orang yang membutuhkan sepatu lama Hana dengan tidak memandang agama, suku, bahasa dan ras. Kata saudara pun bukan sebatas keluarga tapi saudara sebangsa dan setanah air yang benar-benar ada di lingkungan tempat tinggal Hana.



Gambar 5. halaman 13
(Karakter Berkebhinekaan Global)

Kemampuan nalar Hana pun terlihat ketika Hana bisa berpikir logis bahwa dia sudah bertambah besar dan tinggi. Kemampuan kognitif melalui pendekatan saintifik Hana ditunjukkan dalam membedakan besar dan kecil dan menyadari bahwa dia tumbuh menjadi besar dan tinggi. Hana bisa mengamati perubahan yang ada pada dirinya sehingga ada hubungan sebab akibat yang ditimbulkan. Pertumbuhan besar dan tinggi pada Hana membuat benda yang dipakai seperti sepatu memerlukan ukuran yang lebih besar pula.

SIMPULAN

Penyajian media dalam bentuk cerita bergambar tidak selamanya sesuai dengan perkembangan anak. Sebagai guru dan orang tua harus lebih cermat memilih buku cerita yang mempunyai alur yang memberikan dampak negatif bagi anak. Alur cerita sebaiknya bersifat nyata dan

terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Pesan dan nilai moral pun tidak terkesan menggurui namun mengajak. Dalam sebuah cerita anak harus diakhiri solusi atau pemecahan masalah yang akan dijadikan nilai karakter pembaca. Dalam cerita “Sepatu Baru Hana” memiliki alur sederhana, bahasa mudah dipahami dan sering terjadi di kehidupan nyata anak, dan memberikan pesan yang bisa langsung direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita “Sepatu Baru Hana” pun banyak mengajarkan nilai kebangsaan, terlihat dari tokoh Hana dan Ibu yang membeli sepatu berwarna merah muda di pasar. Banyaknya budaya yang masuk ke Indonesia, kita bahkan menjadi lupa akan budaya dan karakter bangsa sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiman, F. dan I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2 juli), 155–164. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>
- Amril, R., & Pransiska, R. (2021). Analisis Buku Cerita Bergambar “Bee Series” Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 175-184.
- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin dan Ipin. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 59-71.
- Ayu, L. K., & Hasanudin, C. (2022). Analisis buku cerita bawang merang bawang putih, karya MB rahim syah AR sebagai pengembangan budaya literasi sejak usia dini. *Senada PBSI*, 2(1), 237-242.

- Cahyaningrum, E. S., Cholimah, N., & Christiani, M. (2014). Pelatihan pengenalan karakter untuk anak usia dini melalui cerita rakyat budaya lokal bagi pendidik PAUD non formal TPA/KB/SPS se-kecamatan sleman. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Dini, J. P. A. U. (2022). Identifikasi nilai agama islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-433.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan model pembelajaran karakter berbasis cerita tradisional Minangkabau untuk anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b).
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95-105.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan buku cerita bergambar untuk anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203-216.
- Hargyastutik, N., Rohmah, N. D., Surahman, Y. T., & Minsih, M. (2022, February). Penanaman Nilai Gotong Royong Berbasis Kearifan Lokal Upaya Membangun Pendidikan Karakter Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Dimasa Adaptasi Kebiasaan Baru. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial, Sains Dan Teknologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 75-81).
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 29-35.
- Istianti, T., Abdillah, F., & Hamid, S. I. (2018). Model Pembelajaran Perilaku Sosial Kewarganegaraan: Upaya Guru Dalam Memupuk Gotong Royong Sejak Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 56-62.
- Kurnia, R., Guslinda, G., & Safriyanti, M. (2020). Meningkatkan Perkembangan Membaca Melalui Buku Cerita Rakyat Melayu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 803-812.
- Kurnia, D. S., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2021). Model Pengembangan Cerita Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 87-100.
- Maziyah, N., Rais, R., & Kiswoyo, K. (2019). Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 11-18.
- Pulungan, E. N. (2022). Pendidikan Sedekah Pada Anak Sejak Dini Bentuk Kepedulian Terhadap Sesama. *Jurnal Islami: Manajemen Pendidikan Islam & Humaniora*, 2(1).
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media pembelajaran big book berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan karakter toleransi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90-99.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
- Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing

- Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 242-252.
- Sinaga, B. (2003). Pendidikan Dan Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanistis. 1–18.
- Sistiarini, R. D., Setiani, F., & Malang, U. N. (2021). Manajemen pembelajaran di tk kemala bhayangkari 75 lamongan dalam menerapkan konsep merdeka belajar. 275–283.
- Solihah, I. (2022). Analisis Buku Fabel Cerita Bergambar “Pajak Kita” Sebagai Media Dalam Menanamkan Moral Kepada Anak. *Acintya*, 14(1), 76-82.
- Sugiarti, Eko. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis
- Westri, Z., & Pransiska, R. (2021). Analisis nilai-nilai agama dan moral anak usia dini pada film animasi Omar dan Hana. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 221-232.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425-432.
- Yusuf, Muri. (2017). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.